

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT ATLET
SEPAKBOLA DI SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB)
IMAM BONJOL PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



**Oleh:
RIDHO TD HAML A
05/65930**

**JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Fakrtor-faktor yang Mempengaruhi Minat Atlet Sepakbola
di Sekolah Sepakbola (SSB) Imam Bonjol Padang**

Nama : Ridho TD Hamla

BP/NIM : 2005/65930

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Maidarman, M.Pd.
NIP 19600507 198503 1 004**

**Drs. Afrizal S, M.Pd.
NIP 19590616 198603 1 003**

**Mengetahui:
Ketua Jurusan
Pendidikan Kepelatihan Olahraga,**

**Drs. Yendrizar, M.Pd.
NIP 19611113 198703 1 004**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Fakrtor-faktor yang Mempengaruhi Minat Atlet Sepakbola
di Sekolah Sepakbola (SSB) Imam Bonjol Padang**

Nama : Ridho TD Hamla

NIM/BP : 65930/2005

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Padang, Januari 2011

Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Maidarman, M.Pd.	_____
Sekretaris	: Drs. Afrizal S, M.Pd.	_____
Anggota	: Donie, S.Pd., M.Pd.	_____
	Drs. Hermanzoni, M.Pd.	_____
	Drs. M. Ridwan	_____

ABSTRAK

Ridho TD Hamla, 2011: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Atlet Sepakbola di Sekolah Sepakbola (SSB) Imam Bonjol Padang

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metoda deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Atlet Sepakbola.

Populasi penelitian ini atlet SSB Imam bonjol Padang. Sedangkan sampel yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu diambil secara khusus berdasarkan tujuan penelitian maka diperoleh sampel sebanyak 50 orang atlet.

Istrumen yang digunakan adalah angket (kuisisioner) yang disusun berdasarkan skala likert. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang menggunakan tabulasi frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = jumlah persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

n = jumlah responden

Setelah dilakukan analisis data dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut:

1. Kualitas pelatih yang dimiliki SSB Imam Bonjol Padang berdasarkan analisa data dikategorikan baik yaitu sebesar 77,52%.
2. Metoda latihan di SSB Imam Bonjol Padang berdasarkan analisa data dikategorikan baik yaitu sebesar 76,58%.
3. Keberadaan sarana dan prasarana di SSB Imam Bonjol Padang berdasarkan analisa data dikategorikan baik yaitu sebesar 72%.

Kata Kunci: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Atlet Sepakbola

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini, kami menyadari dengan terwujudnya skripsi ini dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Atlet Sepakbola di Sekolah Sepakbola (SSB) Imam Bonjol Padang karena adanya bimbingan, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam penulisan ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syahrial Bahtiar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keolahragaan.
2. Bapak Drs. Yendrizal, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga.
3. Bapak Drs. Maidarman, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Afrizal, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Donie, S.Pd., M.Pd., Drs. Hermanzoni, M.Pd., Drs. M. Ridwan selaku tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Pelatih kepala sekaligus pengurus SSB Imam Bonjol Padang yang telah memberikan izin untuk pengambilan data untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak-bapak pelatih yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini
9. Atlet SSB Imam Bonjol Padang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teristimewa buat kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta bimbingan dan doa yang tulus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Pendidikan Kepelatihan Olahraga angkatan 05 yang tak dapat disebutkan satu persatu “nan sanasib sapananggungan” terima kasih atas semuanya.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk dari Bapak atau Ibu dan rekan-rekan berikan dapat menjadi amal sholeh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT Amin.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis sanga mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Sepakbola	8
2. Hakikat Minat.....	9
3. Kualitas Pelatih	12
4. Metoda Latihan	17
5. Sarana dan Prasarana.....	23
B. Kerangka Konseptual	24
C. Pertanyaan Penelitian	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel	27
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Definisi Operasional.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Instrumen Penelitian.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	34
Analisa Deskriptif	34
1. Kualitas Pelatih	34
2. Metoda Pembelajaran.....	36
3. Sarana dan Prasarana.....	39
4. Rekapitulasi Frekuensi.....	40
B. Pembahasan.....	40

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA.....	51
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	53
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia, dengan berolahraga orang mendapatkan kesegaran jasmani, kesegaran pemikirannya dan berprestasi dalam pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Di sisi lain olahraga juga dapat dijadikan ajang kompetisi untuk berpacu dalam pencapaian sebuah prestasi, sebagai wujud untuk mempertahankan prestasi baik secara individu maupun kelompok.

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer dan digemari oleh sebagian besar lapisan masyarakat di tanah air kita Indonesia. Olahraga ini semakin diminati oleh banyak orang karena dapat dinikmati serta dimainkan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Berbagai alasan orang untuk menggeluti olahraga ini, ada yang hanya sebagai olahraga rekreasi, untuk meningkatkan kebugaran jasmani bahkan sampai pada tujuan untuk mencapai prestasi dan mengharumkan nama bangsa. Hingga sekarang permainan sepakbola terus berkembang dengan pesat dan semakin banyak orang memainkan olahraga ini hingga ke berbagai benua dan di beberapa kawasan yang ada di dunia ini.

Dewasa ini pemerintah giat-giatnya membangun olahraga prestasi dengan berbagai upaya, hal ini seperti tertuang dalam UU RI No. 3 tahun 2005

tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada BAB VII pasal 27 ayat 1 yang berbunyi; “pembinaan dan pengembangan prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan international”. Pengembangan olahraga sudah menjadi tanggung jawab bersama mulai dari pusat sampai daerah.

Olahraga dilakukan tidak semata-mata untuk mengisi waktu luang atau hanya sekedar memanfaatkan fasilitas yang tersedia tapi lebih dari itu, seperti dikemukakan oleh M Sajoto (1988:10), bahwa ada 4 unsur dasar tujuan manusia melakukan kegiatan olahraga yaitu:

- “1. Olahraga rekreasi,
2. Tujuan pendidikan,
3. Mencapai tingkat kesegaran,
4. Mencapai saran tertentu atau Prestasi.”

Salah satu tujuan orang menggeluti olahraga sepakbola adalah untuk mencapai prestasi dan mengharumkan nama bangsa. Jika dilihat dari tujuan tersebut maka diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi guna mencapai tujuan tersebut seperti sarana dan prasarana, tenaga pelatih yang handal, penorganisasian, sumber dana dan lain sebagainya.

Pada prakteknya masih banyak para pelatih yang mempersiapkan atlet dari segi fisik, teknik, taktik, saja dan kurang memperhatikan aspek psikologis dari atlet atau anak latihnya, padahal untuk menjadi seorang atlet yang handal tidak cukup dengan hanya kesiapan fisik, teknik, taktik saja, aspek psikologis dari seorang atlet juga memegang peranan penting bagi pembinaan olahraga

prestasi termasuk dalam cabang olahraga sepakbola. Seorang atlet hebat tidak hanya memiliki kesiapan fisik, teknik, taktik saja tetapi juga harus memiliki keadaan psikologis yang bagus. Abraham H. Maslow (1970) mengemukakan, kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar perkembangan secara kejiwaan atau psikis dapat berlangsung dengan baik adalah sebagai berikut:

- “1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan perasaan aman (*safety*)
3. Kebutuhan akan cinta kasih (*love and belonging*)
4. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengartikan sesuatu (*desire to know and understand*)
5. Kebutuhan akan kebebasan bertindak laku (*self actualization*).”

Minat merupakan salah satu dari aspek psikologis yang juga harus mendapat perhatian dari para pembina dan pelatih olahraga. Dalam suatu kegiatan termasuk kegiatan olahraga minat merupakan hal yang penting karena minat dapat mempengaruhi seberapa besar perhatian seseorang terhadap kegiatan atau aktifitas yang ia lakukan baik dalam bidang olahraga seperti cabang olahraga sepakbola maupun di bidang lainnya. Hal tersebut juga berlaku pada anak usia dini, karena pada usia dini minat memiliki peranan penting dalam kehidupan, aktifitas yang dilakukan seorang anak sangat bergantung dengan kuat tidaknya minat yang timbul dari dalam diri mereka.

Pada kenyataannya setiap anak mempunyai minat yang berbeda-beda, hal ini dapat menjadi suatu permasalahan dalam pembinaan sepakbola di usia dini. Minat yang timbul dalam diri seseorang atau anak dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan social, keluarga, teman, serta factor lainnya. Seorang anak yang mempunyai minat yang tinggi terhadap olahraga sepakbola

maka ia akan berusaha keras untuk berlatih jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai minat yang rendah terhadap olahraga sepakbola.

Sekolah sepakbola merupakan suatu wadah pembinaan atlet muda dalam cabang olahraga sepakbola. Di sekolah sepakbola tersebut mempelajari tentang permainan sepakbola, di mana di dalamnya terjadi proses berlatih melatih yang dilakukan secara rutin, terencana serta mempunyai organisasi dan tujuan yang jelas. Sekolah sepakbola merupakan wadah pembinaan sepakbola usia dini harus mempunyai komponen yang masih dipenuhi seperti kualitas pelatih, metoda latihan serta sarana dan prasarana yang memadai.

Sekolah sepakbola Imam Bonjol merupakan salah satu SSB di Padang yang aktif melakukan pembinaan usia dini. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seorang anak untuk bermain sepakbola baik itu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti emosi, rasa senang dan sebagainya maupun faktor yang timbul dari luar seperti kualitas pelatih, metode latihan, keberadaan sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan, pengaruh teman, pengaruh menonton pertandingan sepakbola di televisi.

Sekolah sepakbola Imam Bonjol merupakan salah satu sekolah sepakbola yang muncul di tengah-tengah masyarakat Kota Padang. Perkembangan sekolah sepakbola Imam Bonjol sangat cepat di mana atlet yang mengikuti semakin banyak dan meningkat tiap tahunnya. Dapat dilihat dari sejak berdirinya tahun 2009 di mana jumlah atletnya yang mengikuti latihan sebanyak 60 orang dan pada tahun 2011 jumlah atletnya sebanyak 200 orang. Kompetisi yang diikuti SSB Imam Bonjol adalah Piala Yamaha, Piala

Danon, piala antar SSB se Kota Padang dan eksibisi. Prestasi yang pernah dicapai adalah juara I Piala Danon, juara II Piala Brandon (kelahiran 98) tahun 2009. Pernyataan di atas didapatkan dari hasil wawancara dengan Joni Edwar (pelatih kepala) pada tanggal 6 Januari 2011.

Dengan demikian perlu dikaji secara jauh dalam penelitian ini di sekolah sepakbola Imam Bonjol Padang tentu banyak faktor yang mempengaruhi minat terhadap sepakbola. Dengan dasar pemikiran tersebut maka peneliti menyusun suatu penelitian yang diberi judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Atlet Sepakbola di Sekolah Sepakbola (SSB) Imam Bonjol Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kualitas pelatih mempengaruhi minat atlet di SSB Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana metoda latihan diterapkan pelatih di SSB Imam Bonjol Padang?
3. Apakah sarana dan prasarana di SSB Imam Bonjol Padang sudah memadai?
4. Apakah suasana lingkungan mempengaruhi minat atlet di SSB Imam Bonjol latihan?
5. Apakah teman mempengaruhi minat atlet di SSB Imam Bonjol Padang?

6. Apakah orang tua mempengaruhi minat atlet di SSB Imam Bonjol Padang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas ternyata banyak variable yang berpengaruh terhadap permasalahan yang akan diteliti. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada variabel:

1. Kualitas pelatih di SSB Imam Bonjol Padang.
2. Metoda latihan di SSB Imam Bonjol Padang.
3. Keberadaan sarana dan prasarana di SSB Imam Bonjol Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kualitas pelatih yang dimiliki SSB Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana metoda latihan yang dilaksanakan pelatih di SSB Imam Bonjol Padang?
3. Bagaimana keberadaan sarana dan prasarana di SSB Imam Bonjol Padang?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kualitas pelatih yang dimiliki Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui metoda latihan di SSB Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui keberadaan sarana dan prasarana di SSB Imam Bonjol Padang.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (Strata Satu) pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Menambahkan wawasan penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat atlet sepakbola di SSB Imam Bonjol Padang.
3. Sebagai bahan masukan bagi SSB Imam Bonjol Padang untuk kemajuan dan popularitas dalam pencapaian prestasi.
4. Sebagai bahan bacaan di Pustaka.

BAB II

KERANGKATEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sepakbola

Jef Sneyers (1988:3) menyatakan bahwa, “sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan oleh 11 orang termasuk penjaga gawang. Cabang olahraga ini mempunyai prinsip yang sederhana sekali yaitu mencetak gol ke gawang lawan sebanyak-banyaknya. Siapa yang lebih banyak mencetak gol maka dialah pemenangnya. Permainan ini dilakukan pada sebuah lapangan persegi panjang ukuran panjangnya 100-110 meter dan lebar 64-75 meter, lapangan dibagi dua bagian oleh garis tengah, titik tengah dibuat pada pertengahan garis tengah, dikelilingi lingkaran dengan radius 9,15 meter dengan ukuran garis pembatas 12 cm serta dilengkapi dengan dua buah gawang yang tingginya 2,44 meter dan lebar 7,32 meter”.

Dalam permainan sepakbola digunakan bola yang bulat terbuat dari kulit dan dipimpin satu wasit dan dibantu oleh dua hakim garis, permainan berlangsung 2x45 menit untuk pemain senior dan perpanjangan waktu 2x15 menit. Waktu istirahat tidak lebih dari 15 menit (dapat diubah atas persetujuan wasit).

Jika kita lihat di masyarakat, bahwa olahraga sepakbola adalah olahraga yang paling banyak digemari baik itu laki-laki maupun

perempuan. Sepakbola adalah merupakan kebutuhan mereka sehari-hari, terkadang mereka lupa akan hal yang lain seperti makan, membantu orang tua di rumah ataupun mengerjakan tugas sekolah. Di kalangan masyarakat sepakbola merupakan suatu cabang olahraga yang banyak dipertandingkan baik itu antar sekolah, instansi, SSB (sekolah sepakbola), desa kecamatan. Dengan demikian sebaiknya pemerintah beserta masyarakat memperhatikan serta mendukung orang-orang yang memiliki prestasi, minat dan bakat bermain sepakbola pada khususnya.

Di dalam permainan sepakbola setiap pemain dituntut memiliki keterampilan, keahlian. Menurut Harsono (1988), dalam permainan sepakbola seorang pemain memiliki: "Teknik, Taktik, Strategi dan Mental. Keterampilan teknik, taktik dan strategi dapat dicapai apabila seorang pemain sepakbola memiliki kondisi fisik yang prima". Sejalan dengan pendapat di atas, Fox dalam Tohidin (2005) menyatakan, "latihan kondisi fisik untuk pemain sepakbola secara faal dapat meningkatkan kekuatan, daya tahan, kecepatan karena terjadinya perubahan fisik yang diikuti meningkatnya jumlah kontraktil protein, meningkatnya kopelirasi, meningkatnya jaringan konektif dan meningkatnya ligament".

2. Hakikat Minat

Walgito (1983:28) menyatakan bahwa, "minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek dan disertai dengan adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek tertentu". Crow and Crow (1973:553) dalam bukunya

menyatakan bahwa, “minat merupakan suatu kekuatan (*motivating force*) yaitu menyebabkan seseorang memusatkan perhatian pada orang lain, aktifitas atau objek tertentu”. Sedangkan Winkell (1983:30) menyatakan, “minat adalah sebagai kecenderungan menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang tersebut.” Menurut Effendi (1985:123) “minat adalah kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari bermakna bagi dirinya”. Menurut Mappiere (1982:62) menyatakan bahwa “minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan yang menggerakkan individu kepada salah satu pilihan tertentu”.

Kartono (1990:112) menyatakan, “minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting”. Minat ini erat berkaitan dengan kepribadian atau selalu mengandung unsur afektif/perasaan, kognitif dan kemauan. Sedangkan Badawi, dkk (1996:6) menyatakan, “minat adalah pengertian seseorang terhadap suatu objek disertai dengan penilaian sehingga menimbulkan kecenderungan atau rasa senang terhadap objek itu”. Nurkencana (1986:112) menyatakan, “minat atau interest merupakan gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang pada individu”. Sedangkan Abror (1993:112) dalam bukunya menyatakan,

“minat mengandung unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan) dan konasi (kehendak). Unsur kognisi dalam arti minat tersebut didahului dengan pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat itu sendiri. Unsur emosi partisipasi atau pengalaman dalam objek atau aktifitas tertentu (biasanya rasa senang). Unsur konasi merupakan kelanjutan dari dua unsur tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan”.

Berdasarkan pernyataan di atas minat itu timbul didahului oleh pengetahuan dan informasi, kemudian disertai dengan rasa senang dan timbul perhatian terhadapnya serta ada hasrat dan keinginan untuk melakukannya. Sementara itu Suryobroto (1983:7) menyatakan, “ minat adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek serta banyak sedikitnya kekuatan yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan”.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian minat, maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan:

- a. Kecenderungan untuk memikirkan dalam jiwa seseorang.
- b. Adanya pemusatan penelitian dalam individu.
- c. Rasa senang yang timbul dari dalam diri individu terhadap objek.
- d. Keinginan dalam diri individu untuk mengetahui, melakukan dan membuktikan lebih lanjut.
- e. Pemusatan pikiran, perasaan dan kemauan terhadap objek karena menarik perhatian.

Jadi dengan kata lain bahwa minat timbul didahului oleh pengetahuan dan informasi, kemudian disertai dengan rasa senang dan timbul perhatian terhadapnya serta ada hasrat dan keinginan untuk melakukannya.

3. Kualitas Pelatih

Kualitas pelatih adalah *coaching* yang sering digunakan untuk menggambarkan aktifitas atau latihan yang bermakna luas. Jadi melatih pada hakikatnya adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain (atlet) mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Melalui latihan, atlet berusaha keras mempersiapkan dirinya untuk mencapai target tertentu.

Menurut Syafruddin (1999) bahwa, "pelatih harus memahami bahwa latihan yang sistematis merupakan konsep yang kompleks. Pelatih harus merencanakan ini semua secara cermat, itulah sebabnya pelatih harus selalu tampil dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti aspek Psikologis, Fisiologis dalam pelatihnya". Pengetahuan dan keterampilan menjabarkan aspek-aspek tersebut dalam praktek pelatihan yang merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh pelatih. Pada dasarnya pelatih menjangkau peran sebagai melatih, mengajar, mendidik, memberikan petunjuk dan arah bagi atlet untuk memberikan pemahaman dan bantuan untuk kebutuhan bagi para atlet. Oleh karena itu, pelatih selalu saja dipacu untuk mengembangkan diri, cermat dan peduli terhadap pembinaan keharmonisan dan pergaulan social para atletnya.

Pelatih kepala yang melatih SSB Imam Bonjol Padang saat ini bernama Joni Edwar. Tingkat pendidikannya adalah lulusan dari SGO N Padang. Pelatih kepala SSB Imam Bonjol Padang belum memiliki sertifikasi. Pengalaman melatih sudah cukup lama yaitu sekitar 7 tahun yang lalu dimulai sejak tahun 2003-sekarang. Di mana sudah banyak melatih klub sepakbola seperti sekolah sepakbola (SSB) Imam Bonjol Padang, SD Kartika dari tahun 2006-2008, PORDINI dari 2005-sekarang hasil yang dicapai selama melatih PORDINI adalah juara sebanyak 3 kali se Kota Padang. Sebagai pelatih Joni Edwar sangat teliti dan disiplin (terutama disiplin waktu) dalam melatih atlet sepakbola di SSB Imam Bonjol Padang. Pernyataan di atas didapatkan dari hasil wawancara dengan Joni Edwar (pelatih kepala) pada tanggal 6 Januari 2011.

Dalam mengasuh anak-anak muda, pelatih akan selalu menjumpai atlet-atlet yang sering menimbulkan masalah atau yang di dunia olahraga di sebut *problem-athletes*. Ada atlet yang keras kepala, ada atlet yang suka melawan, yang selalu tegang, yang murung terus dan sebagainya. Oleh karena itu, penting pula pelatih memiliki pengetahuan serta teknik-teknik bagaimana menangani atlet yang bermasalah tersebut agar mereka tetap bias latihan untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih merupakan seorang pemimpin dalam suatu aktifitas olahraga. Kepemimpinan dalam suatu aktifitas olahraga adalah penting oleh karena tanpa seorang yang dapat memberikan arahan kepada atlet dan mengkoordinasi para atlet, suatu tim sukar akan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Dengan mengetahui gaya kepemimpinan, demikian pula kekuatan serta kelemahan masing-masing gaya tersebut, maka pelatih akan dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang mana paling sesuai dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Beberapa gaya kepemimpinan standar yaitu:

- a. Gaya otoriter
- b. Gaya demokratis
- c. Gaya yang lebih memperhatikan anak buah (*people-centered*)
- d. Gaya yang menekankan pada tugas (*task-oriented*)

Gaya-gaya kepemimpinan demikian akan dijumpai pula di dalam profesi coaching. Oleh karena itu, ada pelatih yang menganut gaya otoriter, gaya demokratis, demikian pula ada pelatih yang menekankan kepada kepentingan atlet, dan ada yang menekankan pada tugas yang harus dijalankan atlet.

Kecuali keempat gaya tersebut di atas, di dalam dunia kepelatihan dikenal pula beberapa tipe pelatih lainnya. Tutko dan Richards (1975), yang berpendapat bahwa jarang ada pelatih yang termasuk hanya pada satu kategori saja, beberapa kategori yang dominan dari kepribadian pelatih yaitu:

- “a. Pelatih yang baik hati (*nice guy coach*).
- b. Pelatih pemacu (*driven coach*).
- c. Pelatih yang santai (*easy-going coach*).
- d. Pelatih yang lugas (*business-like coach*)”.

Kedudukan seorang pelatih memang cukup sulit. “Kalaupun persiapan sudah matang, mutu permainan dalam pertandingan kelihatan meningkat, tetapi tanpa tercipta gol ke gawang lawan, penilaian terhadap kemampuan pelatih tetap negatif. Oleh karena itu, pelatih harus bekerja keras sejak awal. Mutu latihan harus dirasakan para atlet. Pelatih harus memperluas ilmunya dengan bertukar pikiran di antara sesama pelatih dan banyak membaca mengenai latihan. Pelatih harus mampu menyesuaikan isi latihan itu dengan keadaan serta kondisi para atlet” (Russel R. Pate). Setiap latihan diuraikan secara lengkap supaya hasil yang dicapai para atlet diikuti secara seksama, untuk dapat dengan baik mempersiapkan latihan berikutnya. Ada pula kaitannya dengan pendekatan terhadap para atlet selama latihan itu sendiri.

Agus Purwanto (1998) menyatakan bahwa, “melatih dan latihan adalah suatu konsep dan pekerjaan yang kompleks. Mulai dari mana merancang latihan, mengorganisasikan latihan, melaksanakan latihan yang kesemuanya dilaksanakan dalam tempo yang lama”. Proses kerja ini harus dilakukan dan senantiasa ditingkatkan secara bertahap dan progresif. Di samping itu dalam praktek, pelatih harus tampil mencermati aspek kebutuhan individu setiap atlet. Sebagai pelatih harus mengembangkan cita-cita, keinginan dan harapan agar para atletnya tampil prima, berprestasi tinggi dalam setiap kejuaraan yang diikuti. Dalam kaitan ini, sejauh mana atlet telah memiliki kondisi fisik, kesempurnaan kesehatan dan keterampilan lain. Proses melatih merupakan strategi yang setaraf

dengan kepandaian untuk merangkai berbagai isu-isu pelatih agar atlet termotivasi untuk terlibat dalam suasana latihan yang tekun dan bersemangat.

Oleh karena itu, harus disadari betul bahwa, “melatih adalah suatu proses membantu atlet meningkatkan penampilan prestasinya dengan tetap memberikan perhatian pada perbaikan kebugaran jasmani dan mental spiritualnya. Dengan kata lain, melatih atlet juga membantu memberikan pengetahuan, pengalaman, ketangkasan, keterampilan dan perbaikan sikap dan perilaku” (Suharno, 1998:5). Pelatih akan merasa puas jika atletnya tampil dalam arena pertandingan /kejuaraan dengan karakter dan sifat-sifat terpuji disertai usaha keras untuk mencapai prestasi dan keunggulan. Biasanya tampilan ini dapat terlihat pada gerakan-gerakan dan aktifitas gerak atlet tersebut, yang dilakukan dengan baik, lebih efisien, harmonis dengan koordinasi gerak yang tepat. Menurut Sukatamsi (1988) bahwa, “jika si atlet melakukan kesalahan teknik yang berulang-ulang tanpa adanya upaya pelatih memperbaikinya, kelak prestasi itu akan surut, bahkan mengalami penurunan prestasi. Sehingga untuk mengatasi masalah seperti ini, dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan dengan keterampilan si atlet. Oleh karena itu, pelatih harus berupaya secara cermat menemukan penyebab kesalahan teknik yang dilakukan atlet”.

Dalam pembinaan olahraga, pelatih adalah orang yang paling dekat dengan atlet. Dengan kata lain, pelatih merupakan orang yang terpenting yang dapat membantu untuk mengembangkan potensinya. Agus Purwanto

(1998:1) mengemukakan bahwa “pelatih adalah seorang profesionalisme yang bertugas membantu, membina dan mengarahkan atlet untuk prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya”. Harsono (1998:6) mengemukakan bahwa “pelatih harus mempunyai keterampilan cabang olahraga yang diikuti, punya pengalaman sebagai pemain dan berpendidikan sesuai cabang olahraganya”.

Berdasarkan kutipan di atas, seorang pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Hal ini tidak hanya keterampilan saja, tetapi berkaitan dengan pengalamannya sebagai pelatih, dan berpendidikan sesuai cabang olahraga yang ditekuninya. Jika seorang pelatih tidak memahami ilmu kepelatihan sesuai dengan cabang maka seorang pelatih tidak akan mampu meningkatkan prestasi atlet yang dilatihnya. Hal ini disebabkan karena melatih tidak saja mengandalkan keterampilan dan kemampuan pelatih melainkan juga didukung oleh pengetahuan yang relevan. Bagaimana mungkin seorang pelatih dapat meningkatkan prestasi atlet kalau tidak mampu merumuskan tujuan latihan itu sendiri, memilih metode dan materi yang tepat dan memahami prinsip-prinsip latihan dan kemudian pelatih dituntut lagi memikirkan bagaimana cara meningkatkannya. Untuk itu diperlukan materi atau bentuk-bentuk latihan, metode, media dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip latihan.

4. Metoda Latihan

Syafruddin (1999) mengemukakan bahwa, “metoda latihan adalah suatu cara atau jalan bagaimana dapat mencapai tujuan dengan benar dan

tepat”. Metode latihan selain ditentukan atau dipengaruhi oleh tujuan, juga oleh faktor kesesuaian dengan materi latihan, kemampuan pelatih dalam menggunakannya, keadaan atlet dan situasi latihan.

Suharno (1985) mengemukakan bahwa, ”latihan dapat juga disusun dengan didasarkan pada derajat kesulitan suatu gerakan. Pelatih dapat memulai dari yang mudah, kemudian meningkat secara bertahap ke yang lebih sulit. Maka atlet akan mudah menguasai gerakan itu. Kepercayaan atlet kepada pelatih semakin besar, dan ini akan memperlancar jalannya latihan berikutnya. Pelatih harus mampu melaksanakan latihan dengan berbagai cara, salah satunya melakukan variasi dalam latihan bukan berarti bahwa pelatih menggunakan alat yang beraneka ragam atau bermacam-macam variasi pemain yang membuat latihan itu bervariasi, tetapi juga sangat rumit, bukan itu yang dimaksudkan bervariasi, karena dalam banyak hal suatu latihan yang sederhana berjalan dengan lancar.

Pelatih harus juga selalu memperhatikan reaksi para atlet terhadap suatu latihan. Kalau gairah kelihatannya menurun, atau banyak terjadi kecerobohan dalam melakukan gerakan, maka hendaknya segera ditangani, tanpa merusak irama latihan. Banyak cara (metoda) yang bisa ditempuh untuk melakukan latihan, tetapi belum tentu semua cara itu efektif dalam mewujudkan tujuan latihan tersebut. Dalam proses latihan semua tergantung pada tujuan latihan yang akan dicapai, metode apa yang akan digunakan dalam proses latihan tersebut, pelatih memberikan contoh melalui gerakan yang akan digunakan, kemudian atlet mengikuti dan mengembangkan yang telah diberikan, dengan kata lain latihan dipusatkan

pada atlet agar aktif dalam mengikuti latihan, tujuan akhir latihan adalah hasil gerakan atau keterampilan yang dapat dilakukan oleh atlet melalui proses yang telah ditentukan.

Dalam proses latihan semua tergantung pada tujuan latihan yang akan dicapai dan dengan metode yang digunakan dalam proses latihan mencakup lima kegiatan pokok yaitu:

a. Waktu Jam Latihan

Tentang organisasi latihan, perlu dijelaskan bahwa di samping latihan itu sendiri yang sudah ditentukan jadwalnya, ada lagi kegiatan yang sebenarnya dapat dimasukkan sebagai bagian latihan.”Pada umumnya lama latihan 1 jam 30 menit” (Jef Sneyers 1988). Variasi lamanya waktu yang besar dapat ditemukan pada individu karena dalam regu umumnya lebih konsisten. Latihan yang dipakai untuk SSB adalah latihan jangka pendek karena latihan pada SSB hanya untuk latihan dasar dan small set game saja dasar saja.

b. Pengarahan/Pengenalan

Semua pengajaran latihan harus diawali dengan pengumpulan semua atlet. Pelatih juga harus mencoba meningkatkan motivasi atletnya, karena dengan cara itu atlet dapat dirangsang untuk mencapai tujuan tersebut. Pelatih harus siap untuk setiap jam latihan. Selama menjelaskan tujuan latihan, pelatih harus menyiapkan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan berbagai media atau alat.

c. Persiapan

Istilah pemanasan umumnya dipakai dalam bagian pengajaran latihan, pada dasarnya adalah bentuk persiapan fisiologis dan psikologis yang diarahkan kepada tugas latihan berikutnya. Sebagai akibat dari pemanasan suhu tubuh akan meningkat yang merupakan salah satu faktor yang memudahkan dalam unjuk kerja. Harsono (1986) menyatakan bahwa, “memanaskan tubuh adalah suatu proses yang bermaksud untuk mengadakan perubahan-perubahan fisiologis dalam tubuh dan penyiapan organisme dalam menghadapi aktifitas yang lebih berat”.

Pemanasan dibagi menjadi dua yaitu pemanasan umum dan khusus. Selama pemanasan umum intensitasnya harus ditingkatkan secara bertahap yaitu untuk meningkatkan proses, metabolisme secara menyeluruh. Pemanasan khusus tujuannya adalah mengarahkan atlet kepada jenis yang sangat menonjol dari suatu kerja yang dilakukan dalam latihan intinya, fase pengarahannya pada pemanasan ini tidak hanya ditujukan pada persiapan mentalnya saja tetapi juga mempersiapkan system syaraf pusatnya dan meningkatkan kapasitas kerja organismenya.

Melalui metode-metode yang telah diterapkan dibutuhkan pula keterampilan seorang pelatih untuk memberikan penjelasan dan juga dapat menggunakan media gambar ataupun media elektronik untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pelatih.

Dalam latihan tugas utama pelatih adalah memberikan perubahan yang jelas kepada anak baik itu dalam latihan maupun dalam pengkombinasian gerak. Pada umumnya pelaksanaan proses latihan dimulai dengan pre test (tes awal) dan post test. Pre test ini memiliki banyak kegunaan dalam menjalani proses latihan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre test memiliki peranan penting dalam pelaksanaan latihan. Pre test menurut Mulyasa (2006:256) pre test adalah:

- “1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dilakukan
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran
- 4) Untuk mengetahui dari mana yang seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan mana yang telah dikuasai oleh siswa dan tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus”.

d. Latihan Inti

“Proses yang dimaksud adalah latihan inti dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan latihan direalisasikan. Proses latihan dikatakan efektif apabila seluruh anak didik terlibat secara aktif baik secara mental, fisik maupun sosialnya” (Suharno, 1985). Latihan yang berhasil dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil, bila seluruh siswa atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif. Sedangkan dari segi hasil, proses latihan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif pada anak didik baik individu maupun tim.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut perlu dikembangkan pengalaman latihan yang kondusif, pemberian kebebasan pada anak didik dalam pengembangan kemampuan yang merupakan salah satu cara agar dapat dilakukan untuk penguasaan latihan dalam pelaksanaan latihan anak didik tersebut diharapkan memahami gerakan yang telah diberikan oleh pelatih untuk memperoleh gerakan yang lebih baik, sehingga keaktifan si anak dapat berkembang. Akan tetapi pelatih tidak boleh lepas tangan begitu saja, harus memberikan masukan berupa motivasi pada anak didik dan mengoreksi sikap gerakan yang telah dilakukan anak didik, sehingga apa yang ingin dicapai oleh anak didik tidak mengecewakan. Seperti pada proses pelaksanaan latihan post tes, pada umumnya dilakukan pada akhir pelaksanaan latihan. Fungsi post-test menurut Mulyasa (2006:257) adalah sebagai berikut:

- “1) Untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok
- 2) Untuk mengetahui kelompok kompetensi dan tujuan-tujuan yang akan dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan tambahan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan latihan yang dihadapi”.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan latihan dan pembentukan yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi”.

e. Pendinginan/Pelemasan

Meski penting untuk latihan fisik pendinginan kerap sekali dilupakan. Yang dimaksud dengan pendinginan adalah secara bertahap

memperlambat intensitas latihan sehingga temperatur suhu tubuh turun perlahan-lahan. jika anda jogging, sebaiknya jangan langsung berhenti lari dan menyudahi latihan secara mendadak. Secara perlahan turunkan kecepatan lari, sampai akhirnya jalan kaki dan kemudian berhenti.

Lakukan gerakan pendinginan 10-15 menit, kemudian lakukan peregangan untuk melatih fleksibilitas dan membuat otot rileks. Sebaiknya, peregangan pada akhir sesi pendinginan dilakukan lebih lama dan lebih menyeluruh dibanding peregangan yang dilakukan pada sesi pemanasan.

5. Sarana dan Prasarana

Proses latihan akan berjalan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah maupun keadaan kelengkapannya. Dan sebaliknya tidaklah mungkin latihan dapat berjalan dengan lancar tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Tanpa fasilitas dan alat-alat olahraga tersebut kegiatan latihan tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sarana dan prasarana ialah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses latihan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan latihan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Dengan kata lain sarana dan prasarana latihan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan latihan.

Proses latihan yang berlangsung secara sederhana dan terprogram merupakan proses untuk mencapai tujuan tertentu. Di sini dibutuhkan

kreativitas keterampilan dan kemampuan seseorang dalam mengkreasikan dan memodifikasi serta menentukan sarana dan prasarana yang akan disajikan kepada atlet. Sebagaimana dikemukakan Surakhman, 1985:

“Penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar pada umumnya. Dengan demikian jelaslah pula bahwa guru harus mempunyai pengertian dan fungsi, kedudukan, alat-alat dalam pekerjaan sehari-hari”

Seorang pelatih harus mampu mengatasi segala persoalan, keterbatasan, alat fasilitas, dan media olahraga, serta harus mampu memanfaatkan alat fasilitas media olahraga yang ada dan mampu memodifikasi fasilitas yang ada. Sekolah sepakbola (SSB) Imam Bonjol Padang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung metoda latihan yang diterapkan oleh pelatih seperti lapangan bola, bola, gawang, kun, rompi untuk latihan. Lapangannya cukup bagus, bola yang dimiliki sebanyak 25 buah, gawang di SSB Imam Bonjol sebanyak 6 buah(2 gawang permanen dan 4 gawang yang bisa dipindah-pindahkan). Dari beberapa uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sarana dan prasarana olahraga sangat mempengaruhi kelancaran proses latihan di SSB Imam Bonjol Padang.

B. Kerangka Konseptual

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang perkembangannya sangat pesat seiring dengan itu banyak berdirinya SSB (sekolah

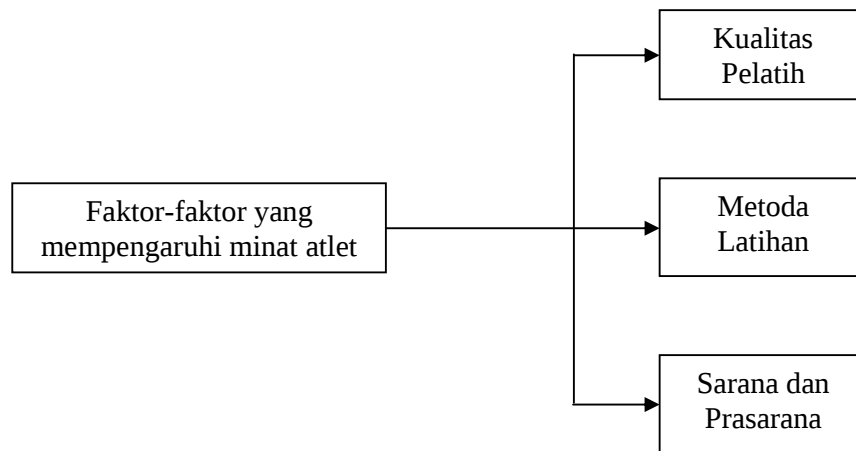
sepakbola) di mana-mana pada umumnya termasuk di Kota Padang khususnya. Sangat banyak faktor-faktor yang menarik anak-anak untuk mengikutinya seperti kualitas pelatih, metoda latihan dan sarana prasarana.

Seorang pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Hal ini tidak hanya keterampilan saja, tetapi berkaitan dengan pengalamannya sebagai pelatih, dan berpendidikan sesuai cabang olahraga yang ditekuninya. Jika seorang pelatih tidak memahami ilmu kepelatihan sesuai dengan cabang maka seorang pelatih tidak akan mampu meningkatkan prestasi atlet yang dilatihnya.

Dalam proses latihan semua tergantung pada tujuan latihan yang akan dicapai, metode apa yang akan digunakan dalam proses latihan tersebut, pelatih memberikan contoh melalui gerakan yang akan digunakan, kemudian atlet mengikuti dan mengembangkan yang telah diberikan, dengan kata lain latihan dipusatkan pada atlet agar aktif dalam mengikuti latihan, tujuan akhir latihan adalah hasil gerakan atau keterampilan yang dapat dilakukan oleh atlet melalui proses yang telah ditentukan.

Proses latihan yang berlangsung secara sederhana dan terprogram merupakan proses untuk mencapai tujuan tertentu. Di sini dibutuhkan kreativitas keterampilan dan kemampuan seseorang dalam mengkreasikan dan memodifikasi serta menentukan sarana dan prasarana yang akan disajikan kepada atlet.

Adapun gambaran kerangka konseptual yang dapat kita lihat dari komponen-komponen di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat atlet terhadap sepakbola di SSB Imam Bonjol Padang di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat kualitas pelatih di SSB Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana kualitas metoda latihan di SSB Imam Bonjol Padang?
3. Bagaimana keberadaan sarana dan prasarana di SSB Imam Bonjol Padang?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah di kemukakan, penulis mengambil kesimpulan:

1. Kualitas pelatih yang dimiliki SSB Imam Bonjol Padang berdasarkan analisa data dikategorikan baik yaitu sebesar 77,52%.
2. Metoda latihan di SSB Imam Bonjol Padang berdasarkan analisa data dikategorikan baik yaitu sebesar 76,58%.
3. Keberadaan sarana dan prasarana di SSB Imam Bonjol Padang berdasarkan analisa data dikategorikan baik yaitu sebesar 72%.
4. Sedangkan secara keseluruhan semua indikator yang direkapitulasi maka diperoleh rata-rata 75,36%. Ini berarti secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi minat atlet sepakbola di SSB Imam Bonjol Padang tergolong baik.

B. Saran

1. Diharapkan kepada Pelatih untuk lebih meningkatkan lagi kualitas atau mutunya sehingga metoda latihan menjadi baik dan berkembang sehingga lahir bibit-bibit unggul dan prestasi yang lebih baik.
2. Kepada pihak pengelola atau pengurus untuk lebih meningkatkan fasilitas alat praktek seperti bola, patok dan lain-lain sehingga atlet yang mengikuti latihan serius dikarenakan sarana dan prasarana memadai.

3. Kemudian kepada orang tua untuk dapat memberikan dukungan kepada anak untuk lebih giat dalam mencapai prestasi sehingga latihan yang diberikan oleh pelatih harus dilaksanakan dengan baik dan serius agar gerakan yang dilakukan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, AR. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Agus Purwanto. (1998). *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Sekolah.
- Arikunto, S. (1998). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badawi dkk. (1996). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafido Persada.
- Crow and Crou. (1973). *An Out Line of General Psychology*. New York: Lithfe field Adam and CO.
- Effendi. (1985). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Fox dalam Tohidin. (2005). *Pengantar Ilmu Melatih*. Padang: FPOK IKIP Padang.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harsono. (1998). *Coaching dan Aspek-aspek Coaching*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jef Sneyers. (1998). *Sepakbola (Latihan dan Strategi Bermain)*. Jakarta: PT Rosda Jaya Putra.
- Kartono. (1990). *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Mappier. (1982). *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Maslow, Abraham H. (1970). *Motivation and Personality*. Second Edition. New York: Harper and Row Publisher.
- Mulyasa. (2006). *Tes Keterampilan Olahraga*. Malang: UNP.
- M. Sajoto. (1988). *Pembinaan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPL PTKO.
- Nurkancana, W. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pate, Russel R. (1993). *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Rasyid. (1993). *Metoda Statistika*. Bandung: Transito.
- Sudjana, Nana. (1989). *Metoda Statistik*. Bandung: Transito.